

Pengaruh Geografis Terhadap Warna Bangbarongan Kesenian Reak Sunda Di Cibiru Kota Bandung

Muhamad Rifqi Rizqia | Anis Sujana | Deni Yana

Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

Jalan Buahbatu No. 212, Bandung

e-mail: rizkirifki0201@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia has a variety of arts that have their own characteristics in various aspects, one of which is in terms of color selection. The use of color in an art can be influenced by various factors, including environmental factors or geographical location. This research discusses the problem of whether or not there is an influence of geographical location on color with a case study of Bangbarongan art in Reak Sunda art in Cibiru District, Bandung City. To dissect this problem, an approach between fine arts and ethnography is used. The results of this research show that Bangbarongan art is an art that has spread and developed outside its original area. Bangbarongan itself is an adaptation of Bengberokan art from Indramayu. Although it is not the original art of Cibiru, the Cibiru community still has enthusiasm in developing Bangbarongan art. This can be seen from how the Bangbarongan art still exists today as part of the Reak Sunda art. In the element of color, not much has changed except in terms of its application to Bangbarongan in Cibiru and it still seems to retain its original color like Bengberokan from Indramayu. This is known because Indramayu and Cibiru still hold the same beliefs, especially in terms of interpreting a color. In addition, the religiosity of reak art in Cibiru is still quite strong, this can be seen from the rituals and making offerings before the show takes place.

Keywords: *Geographical Location, Art, Reak, Bangbarongan, Color*

ABSTRAK

Indonesia memiliki bermacam-macam kesenian yang memiliki ciri khasnya masing-masing dalam berbagai sisi, salah satunya dalam hal pemilihan warna. Penggunaan warna pada sebuah kesenian dapat dipengaruhi berbagai faktor, diantaranya faktor lingkungan atau letak geografisnya. Penelitian ini membahas masalah mengenai ada tidaknya pengaruh letak geografis terhadap warna dengan studi kasus seni Bangbarongan pada kesenian Reak Sunda di Kecamatan Cibiru Kota Bandung. Untuk membedah permasalahan ini, digunakan pendekatan antara seni rupa dan etnografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesenian Bangbarongan merupakan kesenian yang telah menyebar dan berkembang diluar daerah asalnya. Bangbarongan sendiri merupakan kesenian yang diadaptasi dari seni Bengberokan dari Indramayu. Meskipun bukanlah kesenian asli Cibiru, namun masyarakat Cibiru tetap memiliki antusias dalam mengembangkan kesenian Bangbarongan. Hal ini terlihat dari bagaimana kesenian Bangbarongan tetap eksis sampai sekarang sebagai bagian dari kesenian Reak Sunda. Dalam unsur warna, tidak banyak terjadi perubahan kecuali dalam hal pengamplifikasiannya pada Bangbarongan di Cibiru dan terlihat masih mempertahankan warna aslinya seperti Bengberokan dari Indramayu. Hal ini diketahui karena antara di Indramayu dan Cibiru masih memegang kepercayaan yang sama terutama dalam hal memaknai sebuah warna. Selain itu, secara religiusitas kesenian reak di Cibiru masih cukup kuat, hal ini terlihat dari masih adanya ritual dan membuat sesajen sebelum acara pertunjukkan berlangsung.

Kata Kunci: Letak Geografis, Kesenian, Reak, Bangbarongan, Warna

PENDAHULUAN

Warna merupakan salah satu bentuk visual yang telah digunakan manusia sejak zaman dahulu. Penggunaan warna oleh suatu masyarakat biasanya dipengaruhi oleh keadaan geografis atau lingkungan masyarakat tersebut. Penggunaan warna suatu daerah dengan daerah lain dapat berbeda tergantung kepada faktor lingkungan, kebudayaan, atau pemerintahannya, seperti halnya kosakata sebuah bahasa (Saeed, 2005:74). Oleh karena itu, tidak sedikit kebudayaan yang didalamnya terdapat kombinasi warna yang sering terlihat di daerah kebudayaan tersebut berkembang.

Secara psikologis, pemilihan warna juga dapat dipengaruhi oleh pesan dan kesan yang ingin disampaikan dimana warna dapat mempengaruhi jiwa manusia dengan kuat atau dapat mempengaruhi emosi manusia dan menggambarkan suasana hati seseorang (Darmaprawira, 2002: 30). Makna sebuah warna dapat diinterpretasikan berbeda oleh tiap manusia, pemahaman akan sifat warna biasanya berhubungan dengan lingkungannya yang kemudian ditafsirkan oleh pengamat dan pengguna warna. Oleh karena itu, warna dapat memiliki makna yang sama pada dua budaya yang berbeda (Purbasari, 2014: 174). Kebudayaan yang berkembang pada dua lingkungan yang mirip besar kemungkinan memiliki kesamaan dalam beberapa aspek, khususnya dalam penggunaan warna.

Di Indonesia, penggunaan dan pemilihan warna pada sebuah budaya diantaranya dapat dipengaruhi oleh keadaan geografis dan lokasi dari budaya tersebut berasal. Salah satu contohnya adalah penggunaan warna pada kebudayaan Betawi yang banyak menggunakan

warna cerah, hal ini diduga karena pengaruh dari kebudayaan Cina yang memang sudah hidup berdamping dengan suku Betawi di Jakarta (Purbasari, 2014: 177). Di Bandung, warna-warna yang biasa digunakan pada seni dan budayanya cenderung warna-warna cerah dan terang. Hal ini dikarenakan pengaruh budaya Eropa yang datang melalui jalur pantai, alhasil masyarakat Sunda sering menggunakan warna yang lebih muda dan beragam (Purbasari, 2014: 178).

Seni Reak Sunda merupakan sebuah seni pertunjukan yang biasanya terdiri dari beberapa jenis seni tradisional lainnya seperti, seni angklung, seni kendang pencak, seni topeng, seni tari, dan seni reog atau yang lebih dikenal dengan sebutan Bangbarongan. Dalam kesenian Reak Sunda khususnya seni Bangbarongan, diketahui warna yang digunakan ada empat warna, yaitu warna hitam, merah, dan putih, dan kuning. Menurut Enjang Dimiyati (2022) yang merupakan pemilik dari Sanggar Reak Tibelat, warna-warna tersebut melambangkan empat arah mata angin yaitu utara, selatan, timur, dan barat dan empat elemen yaitu bumi, api, air, dan angin (Wawancara dengan Enjang, 1 Juni 2022). Bangbarongan sendiri memiliki bentuk yang berbeda-beda, meskipun begitu terdapat kemiripan bentuk antara satu Bangbarongan dengan Bangbarongan lainnya.

Bentuk Bangbarongan diadaptasi dari bentuk Bengberokan yang berasal dari Indramayu hal ini karena banyak kemiripan baik dalam bentuk visual maupun pemaknaan antara keduanya. Bangbarongan sendiri pada awalnya dipercaya dibawa oleh para pedagang dari Indramayu dan Cirebon yang kemudian dikembangkan oleh para penggiat seni di daerah

Cibiru dan sekitarnya dalam kesenian Reak Sunda dan akhirnya menjadi kesenian tradisi masyarakat Cibiru.

Seni Bangbarongan merupakan ikon dalam kesenian Reak Sunda, salah satu kesenian yang cukup dikenal di Cibiru. Cibiru sendiri merupakan suatu kecamatan di bagian timur Kota Bandung dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Bandung. Kecamatan Cibiru berada pada kaki Gunung Manglayang dan dibagi menjadi 4 kelurahan dengan total luas wilayah kurang lebih 6.5 kilometer persegi. Secara geografis, Kecamatan Cibiru memiliki bentuk wilayah datar/berombak dan berada pada ketinggian 500 meter di atas permukaan air laut (Astiana, 2022: 53). Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bandung pada tahun 2021, Kecamatan Cibiru memiliki jumlah penduduk sekitar 72.090 jiwa dengan mayoritas pemeluk agama Islam.

Berdasarkan hal di atas, penulis tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai penyebab dipilihnya warna-warna tersebut pada kesenian Reak Sunda, khususnya pada seni Bangbarongan di Cibiru.

METODE

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang cenderung mengandalkan analisa yang deskriptif. Dalam prosesnya, penelitian dengan metode ini akan banyak mengajukan pertanyaan yang mendalam dan pengumpulan data yang lebih spesifik, serta menganalisa data dari tema umum sampai objek yang lebih spesifik. Penelitian kualitatif umumnya terdapat informasi mengenai kasus

utama yang diteliti, partisipan dalam penelitian, dan lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan seni rupa dan etnografi. Etnografi merupakan kegiatan untuk mendeskripsikan sebuah kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli (Spradley, 1997: 3).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesenian Reak Sunda sendiri merupakan salah satu kesenian tradisional masyarakat Kecamatan Cibiru yang masih eksis sampai sekarang. Meskipun bukan kesenian asli masyarakat Cibiru, namun Kesenian Reak Sunda dengan masyarakat Cibiru sudah berbagi sejarah yang cukup panjang hingga hari ini. Kecamatan Cibiru sendiri merupakan salah satu dari 30 kecamatan yang berada di wilayah administrasi Kota Bandung. Cibiru merupakan suatu kecamatan di bagian timur Kota Bandung dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Bandung. Kecamatan Cibiru berada pada kaki Gunung Manglayang. Secara geografis, Kecamatan Cibiru berbatasan langsung dengan Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung (utara), Kecamatan Panyileukan, Kota Bandung (selatan), Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung (timur), dan Kecamatan Ujung Berung, Kota Bandung (barat).

Secara topografi, lokasi Kecamatan Cibiru yang berada di kaki Gunung Manglayang membuat iklim disana cenderung sejuk dengan curah hujan menengah. Selain itu, wilayah Cibiru yang secara umum berbukit membuat wilayah Cibiru merupakan lokasi yang cocok jika digunakan sebagai lahan pertanian dan

perkebunan. Hal ini juga yang menjadikan masyarakat Cibiru pada masa lalu sebagai masyarakat agraris dan bekerja baik di sawah, ladang, maupun kebun.

Jika dilihat dari sejarah, Kecamatan Cibiru merupakan bagian dari Wilayah Ujungberung sebelum terjadinya pemekaran. Hal ini membuat Cibiru memiliki beberapa kesenian yang sama dengan daerah-daerah disekitarnya. Diketahui bahwa daerah Cibiru di masa lalu merupakan pusat perdagangan dari berbagai daerah, hal ini diduga karena Cibiru merupakan gerbang masuk ke Kabupaten Bandung (sekarang Kota Bandung). Secara kultur, masyarakat asli Cibiru kebanyakan merupakan keturunan dari Suku Sunda, hal ini dapat terlihat dari rata-rata masyarakatnya lebih sering menggunakan bahasa Sunda.

Kesenian Reak Sunda di Cibiru

Perkembangan kesenian dalam suatu kelompok masyarakat akan memberikan bentuk dan corak ungkapan yang khas sesuai dengan ekspresi estetika masyarakat tersebut. Hal ini biasanya dipengaruhi oleh pandangan, aspirasi, kebutuhan, dan gagasan-gagasan yang mendominasinya (Rohidi, 2000: 4). Di masa lalu, masyarakat Cibiru sangat menyukai pertunjukkan- pertunjukkan kesenian, ini terlihat dari banyaknya kesenian yang berbasis pertunjukkan di Cibiru baik yang berasal dari dalam maupun luar daerahnya seperti Seni Benjang, Kuda Renggong, Kuda Lumpung, Seni Reak Sunda, Pencak Silat, dll.

Seperti yang disebutkan diatas, kesenian Reak Sunda merupakan salah seni tradisional masyarakat Cibiru. Kesenian Reak Sunda sendiri merupakan sebuah seni pertunjukan

yang biasanya terdiri dari berbagai kesenian. Di Cibiru, seni reak biasanya terdiri dari Bangbarongan dan kuda lumping yang kemudian diiringi oleh alat musik etnik Sunda yang sering disebut *dogdog*. Selain itu, tidak jarang juga dalam penampilan kesenian reak terdapat *sisingaan*, seorang *sinden*, dan juga beberapa penari. Seni reak biasanya berbentuk pawai atau rombongan yang bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya, namun terkadang juga hanya ditampilkan pada suatu tempat tertentu. Kesenian reak di Cibiru pada masa lalu merupakan kegiatan untuk penolak bala dan penolak hama pada ladang pertanian masyarakat yang kemudian setelah panen raya, diadakan sebagai hiburan sambil mengiringi masyarakat mengantarkan hasil panen ke *leuit* (semacam bangunan untuk menyimpan padi) (Wawancara dengan Enjang, 29 April 2023).

Sebelum terbentuknya Kecamatan Cibiru, kesenian reak sudah cukup dikenal di kalangan masyarakat Bandung Timur. Hal ini ditandai dengan berdirinya Grup ReakWarga Budaya yang didirikan oleh Abah Juarta pada tahun 1930-an di Ciguruwik. Pada tahun 1960-an diketahui terdapat dua tokoh yang mempopulerkan kesenian reak di Bandung Timur, yaitu Aki Rahma dan Abah Juarta. Pada titik ini, dapat diketahui bahwa seni reak merupakan kesenian tradisional masyarakat Cibiru. Hal tersebut karena kesenian ini menyerap nilai-nilai kebudayaan lain dan telah melalui perjalanan sejarah yang panjang yang kemudian nilai-nilai perpaduannya itu terwujud dalam corak ekspresi kesenian yang khas. Selain itu kesenian ini juga telah dialihwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya yang membuatnya menjadi bagian dari kehidupan berkesenian

masyarakat tersebut (Rohidi, 2000: 209).

Dalam kesenian reak, biasanya akan dilakukan sebuah ritual terlebih dahulu sebelum acara pertunjukkan reak berlangsung. Setelah peneliti mendatangi lima lingkungan seni reak yang ada di Cibiru, peneliti mendapat informasi bahwa masing-masing lingkungan seni masih mempertahankan kebiasaan untuk melakukan ritual sebelum pertunjukkan seni reak dilangsungkan. Ritual ini dilakukan biasanya untuk memohon pertolongan kepada Allah agar dilancarkan acara pertunjukkan kesenian reak sampai selesai sekaligus *amitsun*. *Amitsun* disini dapat diartikan yaitu bentuk do'a untuk kelancaran keberlangsungan acara kesenian reak kepada Tuhan, alam, dan para leluhur. Ritual ini biasanya dibarengi membuat *sesajen*. Ritual ini tetap dipertahankan karena dipercaya merupakan bagian dari tradisi dan adat istiadat yang telah diwariskan oleh leluhur dan merupakan bentuk satu-kesatuan dengan kesenian reak. Selain itu, *sesajen* ini juga dipercaya mengandung makna kehidupan yang membuatnya menjadi salah satu bagian penting dari kesenian reak itu sendiri.

Perkembangan Bangbarongan di Cibiru

Bangbarongan merupakan kesenian yang diadaptasi dari kesenian Bengberokan dari Indramayu. Bangbarongan pada dasarnya memiliki bentuk seperti Berokan yang berasal dari Indramayu dan Cirebon. Namun, Bentuk Bangbarongan yang dikenal dan beredar sekarang di daerah Cibiru dan sekitarnya, awalnya dipopulerkan oleh Grup Seni Reak Warga Budaya yang dipimpin oleh Abah Juarta. Bentuk ini merupakan hasil perjalanan spiritualitas Abah Juarta dan anggota grupnya

ke pantai Parangtritis, Yogyakarta. Disebutkan bahwa ketika disana, mereka diperlihatkan bentuk dari Barong Mahkota Kencana yang memunculkan kepalanya dari permukaan air. Barong Mahkota Kencana sendiri diceritakan merupakan tunggangan dari penguasa pantai selatan. Kepala Barong inilah yang kemudian dijadikan referensi untuk kepala Bangbarongan. Untuk tubuhnya sendiri, merupakan hasil kreasi dari Abah Juarta dan anggota Seni Reak Warga Budaya, hal ini karena ketika perjalanan spiritualitas sebelumnya mereka tidak dapat melihat badan dari Barong tersebut, hanya sebatas kepalanya saja (Wawancara dengan Anggi, 9 Mei 2023).

Bangbarongan sendiri memiliki bentuk seperti kostum dengan kepala yang berbentuk seperti kedok dan berbahan dasar kayu, tubuh Bangbarongan terbuat dari karung goni yang diatas terdapat bulu yang berbahan dasar kulit kambing yang kemudian direkatkan rambut dari ekor sapi diatasnya, selain itu Bangbarongan juga memiliki ekor yang terbuat dari kayu yang dililitkan oleh rambut ekor sapi. Meskipun sekilas memiliki bentuk mirip Bengberokan, namun jika diperhatikan lebih detail terdapat beberapa perbedaan pada bentuk Bangbarongan yang berkembang di Cibiru jika dibandingkan dengan Bengberokan. Hal ini karena bentuk Bangbarongan di Cibiru kebanyakan mengikuti bentuk dari Bangbarongan tertua dari Grup Seni Reak Juarta Putra, ini terlihat dari bentuk matanya yang besar, bentuk pipi yang mengembung, hidung yang mengembang, dan kumis yang sedikit lebih tebal.

Dari hasil wawancara penulis dengan beberapa narasumber, diketahui bahwa bentuk Barong saat ini kebanyakan dibentuk

berdasarkan bentuk yang diinginkan pembuatnya atau pengrajinnya. Oleh karena itu, antara satu bentuk Barong dengan Barong lainnya memiliki beberapa kemiripan, namun tiap Barong tetap memiliki ciri khasnya masing-masing. Namun, ada juga bentuk Barong yang diambil berdasarkan keinginan dari lingkungan seni atau sanggar yang memesannya. Hal ini diperkuat bahwa dulu Abah Juarta juga menunjuk salah satu pengrajin wayang yang sangat handal di Ciguruwik bernama Abah Supatma untuk membuat Bangbarongan setelah perjalanan spiritualitasnya. Bangbarongan pun dibuat Abah Supatma sesuai arahan dari Abah Juarta. Bahkan pada masa ini, dikatakan bahwa para pembuat Barong akan melakukan ritual terlebih dahulu sebelum membuat Barong, terutama untuk Barong yang digunakan dalam pertunjukkan kesenian reak (Wawancara dengan Anggi, 9 Mei 2023).

Dari sini dapat diketahui, bahwa baik bentuk Barong yang dibuat sesuai keinginan pengrajinnya maupun yang dibuat dari pesanan, keduanya memiliki ciri khas dari pengrajinnya. Hal ini membuat meski tiap Bangbarongan terlihat mirip, namun ketika disandingkan satu sama lain akan terlihat keunikannya masing-masing.

Perkembangan Barong atau Bangbarongan saat ini sampai ada di titik munculnya inovasi bernama Barong Kreasi. Barong Kreasi ini dikembangkan oleh salah satu pegiat kesenian Reak yang sudah cukup dikenal di Kecamatan Cibiru yaitu Agus Koswara Putra, atau yang sering dipanggil Abah Agus. Abah Agus merupakan seorang pengrajin Bangbarongan sekaligus pemilik dari Lingkungan Seni Reak Sinar Pusaka yang telah berdiri sejak tahun 2013. Abah Agus

mengembangkan Bangbarongan bukan hanya sebagai kostum yang dipakai pemain, tetapi membuat juga inovasi dengan menggabungkan antara kepala Barong dengan *Sisingaan*.

Seperti yang disampaikan sebelumnya, bahwa bentuk Barong bisa berdasarkan keinginan pengrajinnya atau keinginan dari sanggar yang memesannya. Untuk Abah Agus sendiri, desain Bangbarongan buatannya biasanya berdasarkan keinginannya sendiri. Abah Agus menyampaikan bahwa Bangbarongan dibuat berdasarkan imajinasi dan arahan dari yang tidak terlihat atau makhluk *ghaib*. Hal ini tentu saja bukan hal yang baru diantara kalangan para pengrajin Bangbarongan, terutama di kalangan *sesepuh* kesenian Reak Sunda. Berdasarkan penuturan Anggi, pada zaman dulu, para pengrajin masa itu pun biasanya akan mendapat arahan terlebih dahulu dari makhluk *ghaib* ketika akan membuat Bangbarongan (Wawancara dengan Anggi, 9 Mei 2023).

Pengaruh Geografis Terhadap Warna

Warna pada Bangbarongan merupakan kombinasi dari empat warna yang dipercaya merupakan warna-warna kehidupan yang terdiri dari warna merah, kuning, putih, dan hitam. Kepercayaan ini didasari karena pada masa lampau penggunaan warna selalu diasosiasikan dengan hubungan-hubungan yang sifatnya supranatural dan dihubungkan dengan kekuatan-kekuatan tertentu yang menguasai bagian-bagian alam raya (Darmaprawira, 2002: 153).

Warna-warna ini pada dasarnya masih mengikuti warna Berokan, menurut penuturan dari Abah Enjum, hal ini dikarenakan

kepercayaan yang berkembang pada masyarakat Cibiru masih sama dengan kepercayaan yang ada di Indramayu. Hanya saja, ketika masuk ke wilayah Cibiru, warna-warna tersebut kemudian dipertegas dan diaplikasikan menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat pada masa itu. Warna pada Bangbarongan disusun dari warna merah sebagai warna dasar pada topeng, warna hitam pada bulu dan kumis, warna putih pada gigi dan mata, dan warna kuning yang biasanya berbentuk corak pada wajah Bangbarongan.

Warna-warna ini dikatakan mengikuti filosofi dari Bangbarongan itu sendiri yang dikatakan merupakan gambaran dari sifat manusia. Kepala Barong yang didominasi oleh warna merah merupakan gambaran dari nafsu dan amarah manusia. Ketika pengguna Bangbarongan memainkan kepala dari Barong, hal ini memiliki makna bahwa manusia harus bisa mengendalikan nafsu dan amarahnya. Warna kuning pada bagian pipi Bangbarongan merupakan simbol udara yang dapat diartikan kehidupan. Kehidupan disini penulis percaya merujuk bahwa Bangbarongan itu "hidup". Warna hitam pada punggung barong menyimbolkan sifat buruk yang diartikan sebagai kebiasaan manusia yang sering menyembunyikan sifat buruknya dibalik punggungnya, dan warna putih memiliki arti yang berkebalikan dari warna hitam tersebut.

Kebanyakan sanggar atau lingkung seni reak yang peneliti datangi masih memegang kepercayaan bahwa Bangbarongan hanya terdiri dari empat warna, yaitu warna merah, hitam, putih, dan kuning. Namun, menurut Ade Darga yang merupakan pemimpin dari Lingkung Seni Reak Bungsu pada awalnya warna Bangbarongan hanya memiliki tiga warna utama,

yaitu merah, putih, dan hitam. Berdasarkan ingatannya, ketika dia masih kecil warna pada Bangbarongan hanya terdiri dari tiga warna, yang kemudian disempurnakan dengan warna keempat yaitu warna kuning. Warna kuning ini juga jika dilihat lebih lanjut tidak terlalu mendominasi seperti ketiga warnalainnya pada Bangbarongan, terlihat lebih seperti tambahan dekorasi pada Bangbarongan. Namun, hal ini berbeda dengan pendapat dari Abah Enjum, berdasarkan keterangan dari Abah Enjum, warna kuning sendiri sudah ada dari kesenian Bengberokan di Indramayu, namun memang penerapannya hanya berbentuk corak kecil yang membuatnya terkadang tidak disadari oleh orang yang melihatnya.

Jika berdasarkan pendapat Darmaprawira (2002), warna merah, putih, dan hitam sudah digunakan oleh karya seni kerajinan primitif (Darmaprawira, 2002: 155). Bagi suku-suku bangsa di Indonesia, Warna merah, hitam, dan putih umumnya memiliki arti simbolis yang sering diungkapkan oleh seniman-seniman pada masyarakatnya. Pada masyarakat lama, senidan kepercayaan merupakan satu kesatuan, hal ini membuat karya seni diartikan sebagai karya ibadah untuk kepentingan kepercayaan dan dipersembahkan kepada yang menguasai kekuatan atas kehidupan mereka. Dari hal tersebut, penulis berpendapat bahwa warna merah, hitam, dan putih pada Bangbarongan merupakan warna esensial yang sudah banyak digunakan oleh kesenian-kesenian masyarakat Indonesia yang lain di masa lampau karena didasari pada kepercayaan masyarakat lama, namun hal ini berbeda dengan warna keempat pada Bangbarongan yaitu warna kuning.

Mungkin hal ini karena Berokan sebagai

bentuk awal Bangbarongan juga hanya menggunakan warna kuning sebagai corak, ini kemudian diterapkan kembali pada Bangbarongan dan pada perkembangannya warna kuning tersebut mulai dipertegas yang membuatnya lebih mudah terlihat. Selain itu, hal ini juga dipercaya dilakukan untuk mempertegas warna Bangbarongan yang menggambarkan keempat unsur yang ada pada konsep “*nu opat kalima pancer*” (Wawancara dengan Enjang, 29 April 2023). Menurut peneliti, konsep ini kemungkinan diterapkan pada Bangbarongan untuk mempertegas makna dari Bangbarongan itu sendiri sebagai gambaran dari manusia. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, konsep ini digunakan juga pada warna wayang golek, meskipun secara filosofi dibaliknya memiliki beberapa perbedaan.

Dulu ketika kesenian reak masih menjadi upacara panen raya, dikatakan bahwa warna Bangbarongan masih menggunakan warna-warna alami, seperti tanaman galinggem untuk warna merah, dan jelaga (endapan hitam dari api atau asap) untuk warna hitamnya. Hal ini karena pada saat itu cat masih jarang ditemukan. Selain itu, pada masa itu tanaman galinggem merupakan tanaman yang mudah dijumpai di daerah Cibiru, oleh karena itu sering dimanfaatkan sebagai pewarna alami. Untuk sekarang, kebanyakan Bangbarongan telah menggunakan cat untuk pewarnaannya, ini dilakukan agar warna Bangbarongan lebih terlihat rapih dan menarik. Selain itu, yang terpenting pada warna Bangbarongan bukanlah bahan baku warnanya, namun nilai-nilai dan arti dibalik warna-warna tersebut yang dipercaya oleh masyarakat sekitar kesenian tersebut berkembang, khususnya para pelaku seni reak.

Kebanyakan sanggar dan lingkung seni reak di Cibiru masih memegang teguh kepercayaan bahwa warna Bangbarongan hanya terdiri dari 4 warna dengan warnamerah sebagai dasarnya. Dengan masih memegang pakem tersebut, beberapa sanggar dan lingkung seni reak ini mencoba berinovasi dan berkreasi untuk tetap mengikuti zaman. Secara urutan warna, setiap Barongan masih menggunakan warna merah sebagai dasaran yang kemudian diikuti oleh warna hitam dan putih sebagai warna utama atau esensial, dan terakhir ditambah warna kuning dan warna-warna lainnya sebagai bagian dekorasi untuk Barongan. Hal ini memperlihatkan bahwa meskipun setiap seniman Barongan mempercayai hal yang sama, namun secara selera estetika terdapat perbedaan yang membuat masing-masing Barongan memiliki ciri khasnya sendiri.

Berdasarkan penuturan dari Abah Enjum, warna yang digunakan pada Bangbarongan di Cibiru memiliki *tone* warna yang lebih cerah daripada warna yang digunakan pada Berokan di Indramayu. Abah Enjum berpendapat hal ini mungkin karena faktor geografis dimana cuaca di Cibiru tidak sekeras di Indramayu yang membuat penggunaan warnanya juga lebih tipis/cerah daripada di daerah Indramayu. Selain itu, yang membedakan antara Berokan dan Barongan yang berkembang di Cibiru adalah warna dekorasi yang digunakan, seperti halnya bentuk pada Barongan, perbedaan ini pun mungkin disebabkan oleh berbedanya selera estetik antara seniman Barongan di Cibiru dengan seniman Berokan di Indramayu. Penulis berpendapat alasan kenapa kesenian reak, termasuk Bangbarongan, ini dikaji kembali oleh para seniman reak terdahulu, hal ini karena

kesenian reak dahulu digunakan sebagai bagian dari ritual panen raya bagi masyarakat Cibiru dan sekitarnya. Tentu bukan hal yang aneh jika kesenian yang merupakan bagian dari sebuah ritual perlu didalami dan dipahami secara serius, terutama oleh orang-orang yang melakukan kesenian tersebut.

Oleh karena itu, pengkajian terhadap kesenian reak perlu dilakukan agar tidak terjadi salah kaprah ketika ritual berlangsung. Selain itu, Abah Enjum juga berpendapat kenapa keempat warna ini tetap dipertahankan karena ketika menambahkan atau mengurangi dari warna yang sudah ada, pasti akan menjadi pertanyaan dari berbagai pihak, karena bagaimana pun Bangbarongan merupakan sebuah seni tradisi bagi masyarakat Cibiru. Hal ini diperkuat dengan pendapat Tjetjep Rohendi yang mengatakan bahwa kebudayaan tradisional merupakan satuan pengetahuan dan keyakinan yang dijadikan pedoman untuk bertindak dan berperilaku, oleh karena itu tradisi-tradisi cenderung tidak mudah untuk berubah (Rohidi, 2000: 212).

Jika dilihat dari apa yang dilakukan oleh para seniman reak di Cibiru, kebanyakan melakukan perubahan pada Bangbarongan berbentuk konservatisme. Konservatisme sendiri berpegang pada paham yang menentang perubahan tertentu karena prinsip dasarnya berpegang teguh pada pemeliharaan yang sudah ada (Piliang, 2022: 175). Ini ditandai dari bagaimana kebanyakan seniman reak hanya berani mengkreasi dari yang sudah ada, dan hanya sedikit yang berani menambahkan unsur-unsur yang baru. Namun hal ini bukan berarti tidak ada yang mencoba perubahan pada warna Bangbarongan, khususnya warna

dasarnya. Ini dibuktikan oleh Ade Darga atau yang lebih dikenal dengan panggilan Abah Ade yang bereksperimen pada bentuk dan warna Bangbarongan.

Abah Ade merupakan salah satu *sesepeuh* dalam kesenian reak yang cukup dihormati, terutama di Kecamatan Cibiru. Abah Ade mengatakan bahwa dia membuat sendiri Bangbarongan yang digunakannya dan juga membuat sekitar 11 Bangbarongan dengan berbagai macam warna dan bentuk untuk sanggar reak miliknya, diantara bentuk-bentuk tersebut ada Bangbarongan yang berbentuk kodok dan harimau.

Jika melihat bentuk-bentuk Barong yang sudah ada, tentu saja yang dilakukan oleh Abah Ade ini “menyimpang” dari bentuk Barong yang sudah ada. Namun hal ini sengaja dilakukan oleh Abah Ade agar terlihat berbeda dari kebanyakan bentuk Bangbarongan yang sudah ada, terutama di Cibiru. Abah Ade membuat bentuk Bangbarongan berdasarkan bentuk yang bisa disukai oleh masyarakat, bukan sebaliknya. Selain itu, Abah Ade juga menganggap bahwa kesenian Reak, khususnya Bangbarongan saat ini hanya sebagai hiburan, bukan lagi bagian ritual seperti dimasa lalu, oleh karena itu Abah Ade berani mengambil langkah ini. Sampai dimana Bangbarongan milik Abah Ade sering dipanggil untuk mengikuti Rampak Barong.

Jika melihat penuturan dari Abah Ade, respon yang diberikan oleh masyarakat pun cukup positif dimana membuat Lingkung Seni Reak Bungsu Manglayang dikenal karena memiliki Bangbarongan dengan berbagai bentuk dan warna. Meskipun bentuk dan warnanya berbeda-beda, namun secara gerakan tetap sama, hal ini dilakukan Abah Ade untuk

menunjukkan istilah *sarendeuk saigel* yang dapat diartikan berbeda-beda namun tidak pernah bertengkar, dan konsep “berbeda-beda namun tetap satu” seperti halnya semboyan Indonesia yaitu Bhinneka Tunggal Ika. (Wawancara dengan Ade, 30 April 2023). Berbagai bentuk Bangbarongan ini juga merupakan pengandaian manusia dimana disatu tempat tidak hanya ada satu bentuk manusia, namun terdapat berbagai bentuk manusia lainnya yang harus hidup bersama dan tetap satu NKRI. Abah Ade juga berprinsip bahwa tontonan harus menjadi tuntunan karena yang menjadi penonton kesenian reaktif tidak hanya orang dewasa, namun ada juga anak-anak kecil.

Jika berdasarkan wawancara dengan Abah Ade diatas, dapat diketahui bahwa Abah Ade banyak melakukan perubahan baik dari segi bentuk maupun warna. Perubahan ini didasari karena Abah Ade menganggap bahwa Bangbarongan saat ini hanya merupakan bagian dari kesenian yang dijadikan hiburan semata, bukan dari sebuah ritual yang harus disakralkan (Wawancara dengan Ade, 30 April 2023). Selain itu, Abah Ade juga tidak bisa meniru bentuk dari Bangbarongan yang lain, oleh karena itu Abah Ade membuat Bangbarongan versinya sendiri. Dari sini, Abah Ade mencoba menerapkan hal baru pada Bangbarongan namun tetap berpegang pada dasar dari keberadaan Bangbarongan itu sendiri yang merupakan gambaran dari manusia. Selain itu, perubahan masyarakat Cibiru dari homogen ke heterogen pun memberikan pengaruh pada bentuk dan warna pada Bangbarongan milik Abah Ade, dengan banyaknya bentuk dan warna tersebut membuat Bangbarongan milik Abah Ade terlihat lebih menarik perhatian bagi masyarakat,

khususnya untuk masyarakat modern. Dari sini dapat dilihat bahwa Abah Ade melakukan rekontekstualisasi tradisi dimana Bangbarongan yang sebelumnya dianggap sebagai sebuah bentuk yang sakral diubah menjadi bentuk yang lebih beragam karena tujuan dari keberadaanya bukan untuk sebuah ritual, melainkan untuk sebuah hiburan.

Dalam perkembangannya saat ini, warna-warna pada Bangbarongan di Kecamatan Cibiru masih tetap dipertahankan oleh sebagian besar seniman reaktif, namun dalam pengaplikasiannya warna tersebut diolah kembali kreatif mungkin oleh para seniman reaktif saat ini dengan tujuan untuk membuatnya lebih menarik dan memiliki keunikannya masing-masing antara Bangbarongan satu dengan Bangbarongan lainnya. Diketahui juga bahwa hal ini dilakukan oleh para pelaku kesenian agar seni reaktif terkhusus Bangbarongan dapat terus relevan dengan zaman.

PENUTUP

Kesimpulan yang penulis ambil bahwa tidak ditemukan adanya penambahan maupun pengurangan warna pada Bangbarongan di Cibiru jika dibandingkan dengan bentuk awalnya yaitu Bengberokan. Namun pada pengaplikasiannya, Cibiru yang berlokasi di daerah pegunungan memberikan beberapa sentuhan tersendiri pada warna Bangbarongan seperti *tone* warna yang lebih tipis karena iklim yang lebih dingin daripada di Indramayu, maupun penggunaan tanaman galinggem untuk warna merahnya karena mudah ditemukan di masa lampau. Hal ini menunjukkan bahwa lokasi suatu kesenian berkembang dapat mempengaruhi kesenian

tersebut, khususnya dalam hal warna. Meskipun tidak terlihat secara jelas, namun nyatanya perubahan tersebut ada dan terus diterapkan sampai detik ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kota Bandung (2015). *Statistik Daerah Kecamatan Cibiru 2015*. Badan Pusat Statistik, Bandung. 12 hal.
- Badan Pusat Statistik Kota Bandung (2021). *Kecamatan Cibiru Dalam Angka 2021*. Badan Pusat Statistik, Bandung. 112hal.
- Bisri, C. H., Heryati, Y., Ruvaidah, E. (2005) *Pergumulan Islam Dengan Kebudayaan Lokal Di Tatar Sunda*. Bandung. Kaki Langit.
- Darmaprawira W. A., Sulasmi. (2002). *WARNA: Teori dan kreativitas Penggunaannya*. Bandung. ITB.
- Dwimarwati, Retno. (2014). *Seni Pertunjukan Indonesia*. Bandung. Prodi TV & STSI Bandung.
- Heriyawati, Yanti (2016). *Seni Pertunjukan dan Ritual*. Yogyakarta. Ombak
- Kurnia, G., Nalan, A. S., Jaeni, Wiardi, D. (2003). *Deskripsi Kesenian Jawa Barat*. Dinas Kebudayaan & Pariwisata Jawa Barat & Pusat Dinamika Pembangunan UNPAD.
- Moleong, Lexy. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung Remaja Rosdakarya.
- Piliang, Yasraf A. (2022). *Transestetika I*. Yogyakarta. Cantrik Pustaka
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. (2000). *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung. STISI
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang. Cipta Prima Nusantara.
- Sachari, Agus. (2005). *Pengantar Metodologi Penelitian Budaya Rupa*. Jakarta. Erlangga.
- Spradley, James P. (1997). *Metode Etnografi*. Yogya. PT. Tiara Wacana. Suanda, Endo.
- (2005). *Topeng*. Jakarta. LPSN
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif*. Bandung. Alfabeta. Sumardjo,
- Jakob. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung. ITB
- Sumardjo, Jakob. (2015). *Sunda Pola Rasionalitas Budaya*. Bandung. Kelir
- Suryana, Jajang. (2002). *Wayang Golek Sunda: Kajian Estetika Rupa Tokoh Golek*. Bandung. Yayasan Adikarya
- Aksa, F. I., Utaya, S., & Bachri, S. (2019). *Geografi dalam perspektif filsafat ilmu*. Majalah Geografi Indonesia, 33(1), 37-43.
- Asthararianty, A., Widodo, P., & Ekobudiwaspada, A. (2017). *Mengungkap Nilai-nilai Simbolis di Balik Warna Tradisional Bali Nawa Sanggha melalui Rancangan Desain Buku*. Nirmana, 16(1), 18-39.
- Astiana, R., Kartika, T., & Tawakal, M. I. (2022). *Pendampingan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Wisata di Kampung Wisata Cibiru*. BEMAS J. BERMASYARAKAT, 3(1), 50-58.
- Djunatan, Stephanus. (2019). *Jajampe: Menyelesaikan yang Tak Teratasi Ala Sunda*. Majalah Parahyangan, 6(4), 2-3.
- Grace, D., Mu'amar, S. T., & Nurdin, N. (2021). *Sistem Informasi Letak Geografis*

- Penentuan Jalur Tercepat Rumah Sakit Di Kota Palu Menggunakan Algoritma Greedy Berbasis Web.* *Jurnal Elektronik Sistem Informasi dan Komputer*, 4(2), 59-76.
- Harini, N. (2013). *Terapi warna untuk mengurangi kecemasan.* *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(2), 291-303.
- Jannah, M., Widowati, T. (2012). *Pengembangan Zat Warna Alami Dari Biji Kesumba (Bixa Orellana Linn) Untuk Pewarnaan Batik.* UPT Perpustakaan Universitas Sebelas Maret.
- Karja, I. W. (2021, November). *Makna warna.* In *Prosiding Seminar Bali-Dwipantara Waskita* (Vol. 1, No. 1).
- Purbasari, M., Luzar, L. C., & Farhia, Y. (2014). *Analisis Asosiasi Kultural Atas Warna.* *Humaniora*, 5(1), 172-184.
- Rahmanadia, H. (2012). *Kosakata Warna dalam Bahasa Sunda Kanekes.* *International Seminar Language Maintenance and Shift II*, 212-216
- Rohendi, H. (2016). *Fungsi Pertunjukan Seni Reak Di Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi.* *JPKS (Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni)*, 1(1).
- Yulianti, S. (2016). *Kosakata Warna Bahasa Sunda (Pendekatan MetabahasaSemantik Alami).* *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 5(1), 74-86.
- Rizqia, M. R. Wawancara Pribadi dengan Acu Supriatna 1 Mei 2023
- Rizqia, M. R. Wawancara Pribadi dengan Ade Darga. 30 April 2023
- Rizqia, M. R. Wawancara Pribadi dengan Agus Koswara Putra. 2 Mei 2023
- Rizqia, M. R. Wawancara Pribadi dengan Anggi Nugraha. 9 Mei 2023
- Rizqia, M. R. Wawancara Pribadi dengan Enjang Dimiyati. 1 Juni 2022
- Rizqia, M. R. Wawancara Pribadi dengan Enjang Dimiyati. 29 April 2023
- Rizqia, M. R. Wawancara Pribadi dengan Heri Mustofa. 3 Mei 2023
- Rizqia, M. R. Wawancara Pribadi dengan Jamal Arif. 29 April